

Kesalehan Sosial di Atas Simbolisasi Keagamaan

Baharudin¹

¹, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Indonesia
Email Penulis Koresponden: baharudin78@gmail.com

Volume 3 Nomor 2 2025

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima: Agustus 2025

Direvisi: Oktober 2025

Diterima: Desember 2025

Keyword:

Religion, Religiousness,
Religious Symbolism

ABSTRAK

This article essentially focuses on issues related to social piety that occurs above religious symbolism. The research method used is a literature review. The results of this research are: The presence of religion among humans by its owner, is actually intended as a vehicle and medium of enlightenment for humans so that they can do good to others. In social reality, religion, as understood by its adherents, often brings various benefits, in addition, it can also give rise to social conflict. Therefore, it is necessary to develop a new interpretation. A person's piety cannot be measured by their obedience to divine rites, but also by their social rites.

© JDSK 2025, Semua hak dilindungi undang-undang
ISSN: 2774-3152 (Online) 2355-1690 (Cetak)

PENDAHULUAN

Praktek keagamaan konvensional yang cenderung konservatif seringkali tidak bisa bersikap jujur dan melihat fakta secara obyektif (Rifa'i, 2018). Jika keagamaan diri sendiri bisa dilihat secara kritis dan menempatkan keagamaan sebagai proses pencarian kebaikan dan kebenaran yang tak pernah selesai, kepemilikan suatu agama yang konsisten dapat menjadi wahana dan media pencerahan kemanusiaan dan peradaban (Casram, 2016). Keberimanan bagi seseorang semestinya disadari dan dipahami sebagai hasil dari sikap kritis terhadap rutinitas kehidupan, sehingga pengakuan adanya Tuhan dapat menjadikannya terus-menerus dalam keadaan hidup (M. Quraish Shihab, 1996). Tanpa adanya kesadaran dan pemahaman yang benar tentang keberimanan akan membuatnya mati kehidupan. Beberapa contoh (Mulkhan, 2021) pengalaman keberagaman berikut ini patut kita jadikan bahan renungan: 1) Seorang pemeluk agama yang taat cenderung sulit mengakui kebaikan seseorang, kecuali orang yang bersangkutan memeluk agama yang sama; 2) Seorang pemeluk suatu agama begitu sulit mengakui fakta kepemilikan suatu agama lebih sebagai "taqdir" sosial.

Jalan surga menjadi beragam suatu pengalaman hidup setiap orang dengan keagamaan yang beragam pula. Hanya sedikit orang yang memeluk suatu agama sebagai hasil pencarian yang membuahkan pencerahan spiritual; 3) Pemeluk suatu agama hanya menilai orang lain memperoleh

anugrah Tuhan jika memeluk agama yang sama, atau sebaliknya dinilai memperoleh kutukan Tuhan jika agamanya berbeda; 4) Pemeluk suatu agama seringkali lebih cenderung menghabiskan hidupnya untuk “ngurusi” Tuhan daripada memenuhi ajaran-Nya bagi kebaikan dan kesejahteraan semua manusia walaupun agamanya berbeda. Akibatnya, pemeluk suatu agama yang meyakini berada pada posisi dekat Tuhan, cenderung lebih tidak peduli pada nasib orang lain, walaupun memeluk agama yang sama. Mengingat berbagai pengalaman keagamaan seperti di atas, penulis sampai pada pemikiran mengenai pentingnya dibangun suatu bentuk sinkretik dari etika kemanusiaan semua agama. Melalui sinkretisasi yang demikian itu, mungkin konflik sosial yang dilatarbelakangi persoalan keagamaan dapat dihindari dan bisa dipecahkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian kepustakaan. Pendekatan yang dilakukan untuk menelaah secara mendalam tentang bagaimana kesalehan sosial di atas simbolisasi keagamaan yang terjadi. Data penelitian diperoleh melalui buku dan artikel ilmiah yang memiliki relevansi dengan fokus kajian artikel ini. (Abdussamad, 2021). Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-naratif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara luas (Sugiyono, 2024). Keabsahan temuan dijaga dengan menerapkan triangulasi, agar hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kesalehan sosial di atas simbolisasi keagamaan yang terjadi (Rukajat, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinkretisasi dan Etika Agama-Agama

Sinkretisasi agama-agama besar dunia, mungkin “terpaksa” harus dipilih, ketika manusia pemeluk semua agama gagal menampilkan wajah Tuhan yang ramah dan bersedia menerima pluralitas cara mencari surga-Nya. Sintesis multikultural dan sinkretisasi agama-agama mungkin merupakan satu-satunya pilihan, ketika “taqdir” etnis dan keagamaan telah menjadikan manusia sebagai “serigala” bagi etnis berbeda. Pemeluk semua agama dan etnis cenderung mengklaim bahwa dia sendiri yang paling berhak menghuni surga Tuhan yang luasnya di luar batas kemampuan manusia untuk membayangkan (Mulkhan, 2021). Pemeluk semua agama yang bekerja keras memenuhi ajaran Tuhannya agar kelak dimasukkan ke dalam surga, seringkali menyebabkan perbedaan visi politik, kekayaan, dan etnis, berubah menjadi konflik, pemicu tindak kekerasan dan penindasan atas sesamanya (Muh. Ali Bagus, et.al, 2024). Mereka yang berbeda suku, agama, dan bangsa dengan mudah memakai dalil keagamaan untuk mengesahkan tindakan “biadab” sehingga merasa benar dan sah untuk membunuh dan menindas sesama. Tuhan yang penuh citra cinta dan kasih itu pun telah dirubah pemeluk agama-Nya menjadi “Tuhan penindas”. Etnisitas dan taqdir sosial manusia di tempatnya lahir, telah dijadikan sebagai pemutih nafsu serakah dan kriminalitas (Sobary, 2007).

Keyakinan keagamaan sering membuat manusia yang dengan keras ingin masuk surga dengan menjadi saleh, hampir tidak dapat mencapai kecuali dengan harus menyingkirkan orang lain yang kehendaknya sama dengan agama dan cara surga berbeda. Berbagai teori mencari solusi konflik etnis dan keagamaan telah dicoba dikembangkan manusia, tetap hidup damai seperti sebuah “angan-angan”

tentang bagaimana manusia bisa hidup bersama dengan latar belakang sosial dan pengalaman keagamaan berbeda, di antara multi etnis dengan kekayaan harta dan pengalaman hidup berbeda. Penting disadari bahwa pemeluk semua agama dan penyandang semua etnis, begitu yakin bahwa Tuhan sungguh-sungguh berkehendak agar dengan ajaran-Nya manusia bisa hidup lebih damai, lebih adil, lebih sejahtera, dan lebih selamat. Karena itu, mungkin Tuhan tertawa kala orang-orang yang berkeinginan keras masuk surga itu sibuk bertengkar di depan pintu surga-Nya sehingga lupa dan tidak lagi waspada pada jebakan setan di sekitarnya yang bisa membuat mereka terpeleset jatuh ke dalam neraka jahanam.

Dalam keadaan demikian itulah ada baiknya pemeluk setiap agama untuk merenung ulang konsepnya tentang Tuhan dan ajaran-Nya yang selama ini diyakini sebagai kebenaran mutlak untuk tak terbagi yang mungkin telah membuat manusia terlalu sibuk “ngurusi” Tuhan dan melupakan sesamanya. Tuhan dan ajaran-Nya sering dijadikan topeng-topeng untuk menguasai dunia dan surga bagi keuntungan diri sendiri. Jadi demikian, bukankah semua orang meyakini hal yang sama dengan Tuhan dan ajaran-Nya yang sama yang diyakini pemeluk semua agama? Pertanyaan di atas itu penting saat Tuhan dan agama-Nya cenderung lebih berfungsi dalam masyarakat majemuk, yang multicultural, yang sedang dilanda krisis dan di dalam kesenjangan sosial yang tajam. Para pihak dengan mudah memperoleh legitimasi teologis atas kekayaan dan kekuasaannya, atas perbedaan dan sebagai pembenar kondisi sosial ekonomi dan politik dengan kesenjangan amat tajam. Elit penguasa dan si kaya gampang menyatakan posisinya sebagai kehendak Tuhan. Namun, si miskin dan yang tertindas bisa menjadi hal yang sama sebagai pengingkaran keadilan Tuhan yang seharusnya dipenuhi kelas elit, penguasa dan orang kaya. Bagi suku-suku dan kelompok minoritas, kehebatan Tuhan tercermin dalam doktrin kesukuan dan identitas kelompok yang keras bagi penyingkiran semua pihak lain yang berbeda suku dan etnis. Karena itulah mengapa konflik hebat mudah sekali muncul di daerah di mana pertemuan beragam etnis yang seimbang, dan di dalam kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik yang tajam.

Realitas di atas menuntut para pemeluk semua agama untuk mengembangkan tafsir baru atas wahyu Tuhan yang mereka yakini termaktub dalam kitab suci masing-masing (Agama-agama, n.d.). Suatu tafsir fungsional bagi proyek kemanusiaan dan keadilan bagi semua orang di luar batas-batas kepemelukan dan paham keagamaan. Perualan janji surgawi tidak hanya dari ketaatan ritual konvensional, melainkan bukti kepedulian pada si tertindas, miskin, dan menderita. Ukuran utama keagamaan dilihat dari keikhlasan dan kejujuran membela mereka yang tertindas, miskin dan menderita, tanpa melihat kepemelukan dan paham keagamaan. Karena itu, misi suci semua agama perlu dikembangkan bagi sebuah proyek kemanusiaan. Misi suci keagamaan dari semua agama ini bukanlah penundukkan semua manusia hanya pada agama yang dipeluknya sendiri. Dari sini peradaban dunia bisa berharap pada keagamaan dan menempatkannya sebagai pelindung. Keagamaan baru di atas akan menampilkan Tuhan dan agama-Nya di dalam wajah yang lebih ramah dan manusiawi. Ketinggian keagamaan dan perolehan atas janji surgawi Tuhan bagi seseorang bukan semata dilihat dari ketaatan formal atas konstruksi ajaran konservatif. Janji Tuhan akan diberikan kepada mereka yang dengan

penuh keikhlasan dan kesungguhan membebaskan seluruh umat manusia dengan segala bentuk kepercayaan keagamaan dan segala macam penderitaan.

Teologi Harapan

Kesulitan menyelesaikan konflik yang melibatkan emosi keagamaan merubakan akibat dari kesalahan di dalam merekonstruksi keagamaan magis yang memanipulasi Tuhan bagi kepentingan pihak tertentu. Kesalehan keagamaan menjadi terasingkan dari praktek kemanusiaan. Sementara itu, peradaban modern juga gagal berbuat adil dan membela kaum tertindas. Tradisi keagamaan dan peradaban sekuler ternyata sama-sama gagal membangun kehidupan dunia bagi kemanusiaan ketika ilmu sibuk dengan diri sendiri dan pemeluk agama pun sibuk “ngurusi” Tuhannya. Ritual Islam oleh pemeluknya pun terperangkap kesibukan “ngurusi” Tuhan yang tidak perlu. Mengapa tradisi Islam lebih sibuk dengan diri sendiri dan tak berpihak kepada kelas proletar? Pertanyaan ini tidak mudah dijelaskan, kecuali akan segera dihujani tuduhan ke-kiri-kiri-an yang marxianis, sekualris, bahkan Yahudian. Dari sini kerja kolektif antara pengikut gerakan Islam lebih sulit ketimbang membangun kesepahaman dengan pengikut agama lain. Hal ini perlu pencerahan kenabian dan kemanusiaan. Haruslah disadari bahwa tradisi Islam yang cenderung feodalis dan borjuis itu dibangun oleh kelas elit yang berkolaborasi dengan elit penguasa.

Islam dengan jelas mengajarkan bahwa kesalehan diperoleh seseorang, jika bisa memberi orang lain apa yang paling baik bagi dirinya. Dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 92 di jelaskan bahwa: *“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”* (Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran Dan Terjemah, 2006). Islam juga mengajarkan bahwa hanya orang yang beriman yang bisa menghormati tetangga dan tamunya. Dalam hadis dijelaskan bahwa: *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendak menghormati tamunya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaknya menyambung tali silaturrahi, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, harus berkata baik atau diam”* (al-Bugha, Mustafa Dib, 2010). Dalam hadis lain dijelaskan bahwa: *“Tidak beriman seseorang, di antara kamu apabila tetangganya dalam kelaparan, sementara ia dalam kelebihan* (al-Bugha, Mustafa Dib, 2010).

Dan Tuhan pun hanya akan menjadi penolong seseorang jika ia menjadi penolong sesamanya. Semua kepedulian kemanusiaan itu harus dilakukan tanpa memandang batas formal keagamaan. Persoalnya akan menjadi lain, ketika teks itu berubah menjadi tradisi yang dibangun berdasar kepentingan politik para ahli hukum yang berkolaborasi dengan elit penguasa. Tafsir elit agama tentang Islam itu pun dipandang sebagai kebenaran tunggal dengan kesempurnaan mutlak seperti keyakinan terhadap kebenaran dan kesempurnaan Tuhan (Allah) itu sendiri. Tafsir dan ajaran agama lain tidak hanya salah, tapi dipandang ancaman terhadap nasib pemeluk Islam di dunia dan sesudah kematian. Kemanusiaan Islam menjadi hanya terletak dalam tafsir sepihak ini, amat sulit bagi seorang Muslim yang saleh untuk menerima dan mengapresiasi hak asasi manusia (HAM) kecuali hal itu ditemukan

dalam tafsir tunggal tersebut. Bahkan, tak bisa disadari pluralitas penafsiran atas sebuah teks ajaran di antara ulama, apalagi di antara pemeluk Islam kelas awam (Hamid Algar, 1987).

Karena itu, tidak ada pluralitas dalam doktrin tradisional Islam kecuali dipandang sebagai ancaman. Agama dan Tuhan mungkin telah berubah dari harapan bagi kemanusiaan menjadi sesuatu yang menakutkan dan ancaman bagi kemanusiaan itu sendiri (Haidar Bagir, 2018). Kesalehan kemudian berubah dari kepedulian pada kemanusiaan menjadi sebuah kesibukan “ngurusi atau membela Tuhan” yang sebenarnya tidak perlu diurusi dan dibela. Bukankah manusia dan alam ini seluruhnya adalah ciptaan Tuhan itu sendiri? Bagaimana mungkin makhluk ciptaan Tuhan bisa membela dan ngurusi Tuhan? Bukankah kehadiran Tuhan dan agama-Nya justru agar manusia bisa hidup sejahtera dan peduli sesama? Kecenderungan eksklusif umat Islam, salah satunya disebabkan diletakkannya hukum syariah sebagai tradisi utama. Seluruh ajaran tentang iman, akhlak, ritual dan sosial dipahami dari perspektif hukum syariah yang kaku, keras, dan beku. Hal ini disebabkan oleh dominasi ahli syariah yang berkolaborasi dengan politisi di dalam sejarah Islam yang mulai muncul beberapa abad sesudah Rasul Muhammad Saw wafat pada akhir abad ke 7 H. Pemikiran kritis pada masa itu kemudian ditindas secara teologis atau pun politis oleh penguasa Islam (Mulkhan, 2003).

Kekerasan teologis semakin membeku dan berkembang menjadi ideologi “jihad” dalam gerakan modernisasi sekitar abad ke 13 H. Dan, makin mengeras sesudah kekalahan politik Islam dalam perang Salib dan runtuhnya Bagdad sebagai simbol kekuasaan Islam (Anand Kreshna, 1999). Islam tak hanya tampil dalam wajah syari’ah eksklusif, yang kaku dan keras, tapi juga cenderung reaktif yang memandang tiap perbedaan dan yang di luar dirinya ancaman nasib pemeluk secara ekonomi-politik. Dunia sosial, ekonomi, politik dan iptek harus diletakkan sebagai penuh ancaman. Hal ini jauh berbeda dari kelembutan kemanusiaan dalam risalah dan tradisi kenabian Muhammad itu sendiri. Dalam perspektif hukum syariah Islam, Tuhan pun kemudian dimengerti sebagai hakim yang juga keras dan tanpa kompromi. Dalam situasi terdesak, dengan mudah seorang atau sekelompok pemeluk agama bertindak atas nama Tuhan yang dengan itu boleh berbuat apapun termasuk melanggar hak asasi manusia (HAM). Disinilah ideologi jihad muncul guna mobilisasi massa bagi tujuan-tujuan politik (Haryono, 2004).

Dalam hubungan ini menjadi penting meletakkan ajaran Islam sebagai tafsir tentang ajaran Tuhan yang diberitakan dalam teks dan diperlihatkan di dalam konteks. Selain itu juga penting untuk menempatkan keberagamaan sebagai proses pemahaman Tuhan dan ajaran-Nya secara terus-menerus, kritis, terbuka dan kreatif. Dari sini kesalehan dilihat dari kepedulian kemanusiaan dan pembela yang tertindas tanpa melihat agamanya. Selanjutnya bisa disadari bahwa ketunggalan dan kemutlakan hanya ada di dalam ajaran Tuhan sendiri, bukankah tafsir tentang itu yang harus bersifat relatif, terbuka dan plural. Ketunggalan ajaran Tuhan tampil dalam realitas sosial secara plural dan kemutlakan Tuhan tampil dalam wujud yang relatif. Tuhan dan ajaran-Nya memang tetap diyakini bersifat eksklusif, tunggal, mutlak dan sempurna, tapi karena itu bisa tampil berbeda sesuai zaman dan budaya pemeluknya. Tuhan dan ajaran-Nya harus tetap tak pernah dikenal, karena itu menjadi universal dan

tetap dalam kemutlakan. Jika demikian kita bisa berharap tumbuhnya apresiasi pada pluralitas keagamaan dan pemahaman terhadap ajaran Tuhan itu sendiri.

KESIMPULAN

Konsep atau tafsir bagi suatu agama mungkin terpaksa akan lahir ketika praktek keagamaan dari agama-agama besar di dunia, gagal mengatasi konflik dan menyelesaikan banyak masalah kemanusiaan. Berbagai konflik yang semula bersumber dari masalah social dan ekonomi meluas memasuki wilayah keagamaan. Ironis, ketika konflik itu melibatkan keagamaan, justru semakin rumit dan sulit dipecahkan. Masyarakat terbelah ke dalam dikotomi teologis, iman-kafir, surga-neraka (Mulkhan, 2003). Selama ini, ritual keagamaan cenderung lebih formalistic, sistematis dan elit. Praktek keagamaan sering kurang sesuai dengan etika public, semangat penegakkan hukum dan demokrasi sebagai tuntutan global. Praktek keagamaan juga semakin terasing dari problem obyektif umat dan peradaban baru yang terbuka dan mendunia. Janji surgawi dalam dakwah keagamaan lebih merupakan hak yang dihegemoni elit suatu agama, dan bukan terbuka bagi kalangan awam ilmu agama.

Kesalehan keagamaan bukanlah menghabiskan waktu bagi “ngurusi Tuhan” melainkan bagaimana manusia peduli sesamanya. Sayang selama ini justru terperangkap dihabiskan untuk Tuhan dan nasib manusia pun tetap terlantar justru ketika kita berada di puncak kesalehan religius. Jika kita bisa menampilkan “wajah Tuhan dengan penuh kemanusiaan” , maka kita akan bisa memberikan jawaban bagi dunia yang katanya beradab tetapi penuh kecemasan dan kebingungan ini. Beranian kita mencari Tuhan yang manusiawi dan mengembangkan tafsir ajaran Tuhan sebagai proyek kemanusiaan akan senantiasa dipandang “amal jariyah”. Inilah probel utama pengembangan penafsiran ajaran Tuhan sebagai dasar bagi promosi peradaban Islam di tengah kehancuran ideology dunia global dan “kematian kemanusiaan” identitas peradaban Islam seharusnya merupakan penegasan wajah Tuhan dan ajaran-Nya bagi promosi kemanusiaan di luar batas kelas, golongan politik, etnisitas, juga di luar batas kepelemukan keagamaan yang seringkali diterima seseorang tanpa sadar sejak ia lahir. Ibadah social adalah benar jika bisa diukur dari kemampuannya bagi penyelesaian banyak masalah kemanusiaan, bukan hanya dari penafsiran teks yang verbalistik.

Dengan demikian, kesalehan seharusnya dicari dan dikembangkan bukan semata-mata dari ritus ketuhanan, melainkan juga rutus social. Dari sini pula kita bisa berharap dunia dan mereka yang berada di luar komunitas muslim mengenal “kebagusan Islam” (*9mahasinul Islam*) dan percaya bahwa misi utama Islam adalah kesejahteraan seluruh umat manusia (*rahmatan lil alamin*). Jika bisa dibangun tradisi baru melalui meta-historis, Islam adalah ajaran otentik yang genial tentang kemanusiaan dan pembebasan kaum proletar. Hal ini bisa dilakukan jika visi sejarah yang hanya melihat masa lalu sebagai kebaikan dan masa depan sebagai kehancuran dalam doktrin kiamat diubah dengan “teologi harapan”. Ketika krisis membuat banyak orang putus harapan, “teologi harapan” adalah dasar kebangkitan. Masalahnya, bagaimana sikap kritis atas tradisi yang selama ini diterima sebagai yang seharusnya dikembangkan sebagai tradisi intelektual. Dari sini pula tradisi baru Islam akan bisa memuat kemerdekaan dengan bobot kemanusiaan fundamental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Agama-agama, I. S. T. (n.d.). *Perbandingan agama*.
- al-Bugha, Mustafa Dib, dkk. (2010). *Syarah Riyadhush Shalihhin*. Gema Insani.
- Anand Kreshna. (1999). *Kembara Bersama Mereka yng Berjiwa Sufi*. Gramedia.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmu Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2).
- Haidar Bagir. (2018). *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Mizan Pustaka.
- Hamid Algar. (1987). *Ulama in Mircia Eliada (ed) The Encyclopedia of Religion* (15th ed.). Macmillan Publishing Company.
- Haryono, K. H. (2004). *Manuver Politik Ulama. Tafsir Kepemimpinan Islam dan Dialektika Ulama-Negara. Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemah*. (2006). CV Penerbit Diponogoro.
- M. Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Muh. Ali Bagas, et.al, . (2024). Religious Tolerance Messages on Social Media: Insights from Deddy Corbuzier's "Log in" Program. *Al'Adalah: Journal of Islamic Studies*, 27(1).
- Mulkhan, A. M. (2003). *Moral Politik Santri: Agama Dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Erlangga.
- Mulkhan, A. M. (2021). *Konflik Agama dan Etnis di Indonesia: Analisa dan Revolusi*.
- Rifa'i, M. (2018). Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Edisi 1). Deepublish.
- Sobary, M. (2007). *Kesalehan Sosil*. LkiS.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Ke-3). Alfabeta Bandung.